

## Optimalisasi *Folklore* Berbasis Karakter dalam Mengatasi Degradasi Pendidikan di Indonesia

Anita Zulaihah<sup>1</sup>, Ita Nurul Fitriani<sup>2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan

Surat-e: anitazulaihah@gmail.com

Degradasi pendidikan tak lepas dari keprihatinan seluruh komponen bangsa yang beranggapan bahwa semakin merosot. Salah satu contoh permasalahan degradasi dalam konteks pendidikan yaitu menurunnya karakter rasa cinta tanah air yang dipicu oleh berbagai hal akibat arus kemajuan zaman. Pendidikan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam perilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Mengatasi permasalahan akibat degradasi pendidikan yaitu menggunakan *folklore* yang berbasis karakter. Strategi yang dapat dilakukan untuk melaksanakan *folklore* tersebut melalui 3 tahap, yaitu sebagai berikut: (1) Pembiasaan, yaitu dengan menumbuhkan motivasi peserta didik terhadap *folklore*. (2) Pengembangan, yaitu mengembangkan kemampuan memahami *folklore* dan (3) Pelaksanaan, yaitu pada tahap ini merupakan pendukung pelaksanaan kurikulum. Strategi ini dapat digunakan didalam maupun diluar kelas dengan menggunakan metode demonstrasi dengan kondisi student center sementara guru hanya mendampingi dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Melalui strategi yang berbasis budaya dan karakter diharapkan peserta didik tidak hanya mengenal, namun mendalami suatu keahlian sebagai tujuan utama adanya strategi ini. Adapun 3 aspek yang terkandung pada *folklore* berusaha mendefinisikan karakter secara komprehensif, di dalamnya mencakup berpikir (*thinking*), merasa (*feeling*), dan melakukan (*doing*). Adanya strategi ini mampu mengatasi degradasi pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci:** degradasi pendidikan, pendidikan karakter, *folklore*.

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini sistem pendidikan dianggap mampu menjadi alat untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas baik secara intelektual, sosial maupun spiritual. Pendidikan di Indonesia pada kenyataannya belum mampu mencetak dan melahirkan kader pribadi yang unggul yaitu jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis. Permasalahan mengenai degradasi pendidikan semakin hangat dan marak diperbincangkan. Degradasi pendidikan tak lepas dari keprihatinan seluruh komponen bangsa yang beranggapan bahwa semakin merosot. Faktor yang menyebabkan degradasi secara umum saat ini adalah menurunnya aspek kualitas moral, tutur kata, arus globalisasi dan lain-lain. Lickona (dalam Endang, 2010: 43), bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; ketidakjujuran yang membudaya; semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua dan figur pemimpin; pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan; meningkatnya kecurigaan dan kebencian; penggunaan bahasa yang memburuk; penurunan etos kerja; menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; meningkatnya perilaku merusak diri; dan semakin kaburnya pedoman moral.

Namun, jika ditinjau dari bidang pendidikan faktor penyebab degradasi pendidikan yang bisa kita rasakan adalah menurunnya karakter. Permasalahan degradasi pendidikan yang saat ini dapat kita lihat secara kasat mata, sebagai berikut (1) Guru memberikan contekan saat ujian, (2) Siswa kurang bisa menghormati guru, (3) Lebih menekankan nilai daripada proses, (4) Karakter jujur, rendahnya cinta tanah air siswa yang semakin terkikis, (5) Guru masih fokus pada gaji dan belum meningkatkan kualitas dalam mengajar secara profesional. Beberapa permasalahan tersebut pada poin empat yakni terkikisnya karakter serta rendahnya rasa cinta tanah air menjadi persoalan yang serius. Atas dasar itulah maka pendidikan karakter menjadi segala sesuatu yang penting. Rendahnya cinta tanah air yang salah satunya disebabkan kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila. Selain itu anak didik lebih bangga dengan budaya barat. Menggunakan produk dari Negara lain sekaligus bangga dengan budayanya. Lebih miris lagi moralitas semakin menurun. Gerakan pendidikan karakter yang sedang marak diperbincangkan tersebut, tak lepas dari keprihatinan melihat kondisi moral anak bangsa.

Dewasa ini, pembahasan mengenai pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter siswa menjadi wacana

yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Pendidikan Karakter adalah pendidikan budi pekertiplus yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), Perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus sistematis dan berkelanjutan. TP, "Kecerdasan Emosi Bekal Terpenting Anak", news@indosiar.com.dalam Yahoo.com, 2013. Helen G. Douglas (dalam Windi:396) mengatakan *Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action and action*. Artinya bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sehingga seluruh komponen berhak menanamkan karakter bagi peserta didik sejak dini tentu saja dapat dilakukan dengan melibatkan *stakeholder*.

Permasalahan degradasi pendidikan di Indonesia perlunya sebuah solusi untuk mengatasi salah satunya suatu hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter dapat mencegah degradasi pendidikan dan moral. Strategi dalam bidang pendidikan dalam mengupas solusi permasalahan degradasi ini langkah kecilnya melalui proses pembelajaran. Strategi pembelajaran pada proses pembelajaran tidak disajikan secara penuh. Namun pada praktiknya strategi tersebut disisipkan pada kegiatan belajar mengajar suatu mata pelajaran yang berkaitan dengan karakter. Dalam hal ini mengoptimalkan *folklore* yang berbasis karakter cinta tanah air dalam mengatasi permasalahan degradasi pendidikan di Indonesia.

## 2. PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk pribadi manusia. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Program-program pendidikan di Indonesia telah mengalami pembaharuan, tidak hanya sekali, hampir setiap *reshuffle* kabinet memiliki kebijakan tersendiri dalam menangani degradasi pendidikan di Indonesia. Salah satu kebijakan Menteri Pendidikan baru ini, Muhadjir Effendy telah menghapus Ujian Nasional (UN), ujian akhir bagi siswa sekolah didesentralisasi. Pelaksanaan ujian akhir diserahkan pada pemerintah setempat, seperti SD dan SMP diserahkan pada pemerintah kabupaten/kota sedangkan SMA diserahkan kepada pemerintah provinsi.

Degradasi pendidikan di Indonesia juga tak lepas dengan permasalahan seorang guru, manusia yang digugu dan ditiru (istilah jawa). Guru merupakan salah satu unsur manusia yang paling strategis berperan penting dalam dunia pendidikan. Ditengah arus globalisasi, berbagai pengaruh lingkungan yang berbeda-beda membuka peluang yang sangat lebar bagi seorang remaja untuk mempunyai kepribadian ganda (*split personality*) karena terjadinya gangguan pada masa remaja (*childhood disorder*) yang apabila dibiarkan terus-menerus dapat berakibat pada kejahatan remaja (*juve-nile delinquency*). (Kartono, 2013:3-5)

Ditengah keterbukaan inilah moral sangat penting dikuatkan, menurut jurnal Muthohar (2013:323) sekarang ini moralitas yang dipilih juga akan mempengaruhi kekuatan pengaruhnya pada diri seseorang, yang dapat berakibat pada kekuatan prinsip dirinya untuk dapat memilih dan memilah serta memutuskan yang baik dan tidak baik, yang pantas dan yang tidak pantas bagi dirinya, sehingga jelaslah terdapat poin penting pada degradasi pendidikan ini, yaitu karakter atau moral.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Menurut Suyanto (Kurniawan, 2014: 28) mendefinisikan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan menurut Kurniawan (2014: 29) karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain.

Menurut Fakhry Gaffar (Kesuma, dkk. 2012:5) Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu

berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Melihat kondisi pendidikan, karakter maupun budaya yang semakin tergerus saat ini karena arus globalisasi dan westernisasi yang menyebabkan degradasi pada pendidikan di Indonesia maka perlu adanya strategi penggerak yang mendidik. Karakter sangat tepat di tanamkan sejak Sekolah Dasar (SD) untuk membentuk suatu kebiasaan positif. Ditegaskan kembali oleh Isna (2011: 48) bahwa menanamkan karakter bagi peserta didik sejak dini tentu dapat dilakukan saat mereka masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Terkait itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa Sekolah Dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Membentuk karakter pada peserta didik tidak dapat dilakukan dengan cara instan. Perlu proses yang panjang dan konsisten agar bisa menanamkan sikap yang baik sehingga sikap tersebut mampu benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat (Syaiful, 2006). Berdasarkan karakteristik peserta didik sekolah dasar tersebut, maka diperlukan sebuah strategi untuk menjembatani hal-hal yang sifatnya masih sangat abstrak agar lebih mudah dipahami. Melalui strategi berbasis budaya tersebut diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan intensitas karakter peserta didik sekolah dasar agar terwujudnya generasi bergradasi terhadap pendidikan di Indonesia.

Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum (Kemendiknas, 2010: 9-10) telah merumuskan materi pendidikan karakter yang mencakup 18 karakter. Salah satu karakter tersebut tercantum yaitu cinta tanah air sebagai penunjang strategi yang akan dibahas. Cinta tanah air merupakan suatu kebanggaan dan kesadaran akan berbangsa dan bernegara yang selalu menunjuk

pada keinginan untuk berbuat sesuatu demi kepentingan bangsa dan negaranya. Sikap cinta tanah air dapat diartikan sebagai suatu perwujudan sikap dengan perbuatan nyata yang ingin menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sikap cinta tanah air dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dengan berbagai cara, diantaranya: 1) mengenal dan memahami wilayah nusantara, 2) memelihara, melestarikan, dan mencintai lingkungannya, dan 3) menjaga nama baik dan mengharumkan negara di mata dunia (Darmadi, 2010:149).

Melihat dari kondisi permasalahan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik SD, perlu adanya optimisasi pada strategi yang akan diberikan agar nantinya peserta didik tidak merasa terbebani. Menurut Mintzberg dan Waters mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Demikian dengan Hardy, Langley, dan Rose mengemukakan strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului kegiatan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan menurut Sudjana (2005:5-6) bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Karakter cinta tanah air memiliki korelasi dengan *folklore*. Erat kaitannya dengan dua hal tersebut yang saling berkaitan memiliki suatu tujuan yaitu dengan adanya strategi berbasis karakter mampu mengatasi degradasi pendidikan di Indonesia. Pembelajaran melalui *folklore* ini tidak hanya sebatas strategi, namun ada nilai yang disisipkan dan dikembangkan yakni karakter cinta tanah air.

Kata *folklore* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2007: 1-2), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *folklore* merupakan adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun tetapi tidak dibukukan. Sementara itu Brunvand (Endraswara, 2009:48) menggolongkan *Folklor* kedalam tiga golongan yaitu : (1) folklor lisan, yaitu folklor yang banyak di teliti orang. Bentuk folklor lisan dari yang sederhana yaitu ujaran rakyat (*folk speech*), yang

bisa dirinci dalam bentuk julukan, dialek, ungkapan, dan kalimat tradisional, pertanyaan rakyat, mite, legenda, nyanyian rakyat dan sebagainya. (2) folklor adat kebiasaan, yang mencakup jenis folklor lisan dan non lisan. Misalkan kepercayaan rakyat, adat istiadat, pesta dan permainan rakyat. (3) folklor material, seperti seni kriya, arsitektur, busana, makanan, dan lain-lain. Beberapa contoh dari folklor secara umum adalah bahasa daerah, peribahasa, pantun, syair, legenda, dongeng, lagu daerah, permainan tradisional, tari, kerajinan tangan, pakaian adat dan sebagainya.

Strategi yang dapat dilakukan untuk melaksanakan *folklore* tersebut melalui 3 tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Pembiasaan, yaitu dengan menumbuhkan motivasi peserta didik terhadap *folklore*. Kegiatannya dapat dilakukan dengan seperti:
  - a. Membaca cerita dongeng
  - b. Membaca puisi
  - c. Mengidentifikasi pakaian adat
  - d. Menyebutkan ragam lagu tradisional
2. Pengembangan, yaitu mengembangkan kemampuan memahami *folklore*. Kegiatannya dapat dilakukan dengan seperti:
  - a. Peserta didik menceritakan kembali isi dongeng
  - b. Membuat puisi
  - c. Membuat peta budaya
  - d. Menyanyikan lagu daerah tradisional
3. Pelaksanaan, yaitu pada tahap ini merupakan pendukung pelaksanaan kurikulum. Strategi ini dapat digunakan didalam maupun diluar kelas dengan menggunakan metode demonstrasi dengan kondisi *student center* sementara guru hanya mendampingi dan memfasilitasi kebutuhan peserta didik.

Melalui strategi yang berbasis budaya dan karakter diharapkan peserta didik tidak hanya mengenal, namun mendalami suatu keahlian sebagai tujuan utama adanya strategi ini. Adapun 3 aspek yang terkandung pada *folklore* berusaha mendefinisikan karakter secara komprehensif, di dalamnya mencakup berpikir (*thinking*), merasa (*feeling*), dan melakukan (*doing*), yaitu:

- a. Aspek kognitif, aspek yang berkaitan dengan aktivitas mental (otak). Proses pembelajaran *folklore* ini erat kaitannya dengan kognitif peserta didik
- b. Aspek afektif, aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Pembiasaan membaca,

terampil, kreatif, serta kepekan dari proses pembelajaran tersebut

- c. Aspek psikomotor, aspek yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik di dalam pembelajaran.

Ketiga aspek tersebut sangat penting dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Maraknya degradasi pendidikan di Indonesia, mewajibkan pendidikan menjadi salah satu sumber pendukung karakter yang merupakan pondasi tujuan utama pendidikan.

### 3. KESIMPULAN

Berbagai alternatif untuk mengatasi krisis karakter memang sudah dilakukan salah satunya dengan penerapan hukum yang lebih kuat. Dunia pendidikan juga berperan penting dalam menangani karakter individu yang merupakan salah satu penyebab degradasi pada pendidikan. Pendidikan adalah salah satu tempat pembentuk pribadi manusia. Berbagai permasalahan degradasi pendidikan di Indonesia belum dapat ditangani dengan baik. Menurut Kemendiknas pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan dapat membangun generasi baru bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Degradasi pendidikan dengan karakter sangat erat hubungannya, suatu pendidikan dikatakan menurun apabila karakter yang ditanamkan kepada peserta didik tidak dapat mempengaruhi menjadi manusia yang lebih baik.

Dari kebijakan diatas penulis mempunyai strategi terhadap penanaman karakter sekaligus menjaga nilai budaya. Pada strategi ini, ia diimplementasikan ke beberapa mata pelajaran dan sebagai proses pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Strategi ini merupakan suatu pembelajaran kreatif yang memadukan dengan budaya lokal dan sekaligus mengenalkan kepada siswa agar melestarikan budaya sehingga tercipta karakter cinta tanah air. Selain pembelajaran kreatif dengan strategi yang menyenangkan, strategi ini terdapat 3 aspek sebagai kelebihan pembelajaran praktis yaitu afektif, psikomotor dan kognitif yang dapat dilakukan melalui 3 tahap, pembiasaan, pengembangan dan pelaksanaan. Diharapkan strategi ini dapat mewujudkan generasi karakter yang berintegritas dan menghasilkan gradasi pendidikan di Indonesia.

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Tiara Wacana.
- Darmadi, H. (2010). *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Endraswara, S. (2010). *Foklor Jawa Bentuk, Macam dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Isna, N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Laksana.
- KartonoKartini. (2013). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja GRafindo Persada.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Khesuma dharma, D. (2012). *pendidikan karakter kajian teori dan praktek di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mutohar, s. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam : IAIN Walisongo*.
- Purwaningsih, E. (2010). Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai sebagai Upaya Menagatasi Degradasi Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 43.
- Sudjana. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Syaiful, s. (2006). *konsep dan makna pembelajaran*. bandung: Alfabeta.
- Windi Siti Jahroh, N. S. (n.d.). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENGATASI. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 396.